

---

RESEARCH ARTICLE

**HUSBAND SUPPORT AND HEALTH WORKERS SUPPORT ON IVA EXAMINATION PRACTICES IN FERTILE AGE WOMEN**

**Paskalia Tri Kurniati**

Program Studi Kebidanan, STIKes Kapuas Raya, Sintang, Indonesia

**ABSTRACT**

*Early detection of cervical cancer is an innovative breakthrough in health development to reduce mortality and morbidity due to cervical cancer. Until 2016 there was a decline in visits of fertile age women to conduct IVA screening to Tanjung Puri Health Center, but in 2017 there were 2 people with positive IVA. This study aims to determine the relationship of husband's support and support of health workers with the practice of IVA examination at fertile age women. This research method is a type of non-quantitative quantitative research using a correlation study approach (cross sectional). The sample in this study was taken by accidental sampling in the first week of December, amounting to 57 fertile age women. The results showed that 9.6% of fertile age women had never done IVA examinations, 50.9% of fertile age women did not receive husband support and 54.4% of fertile age women received support from health workers. The conclusion is that there is a relationship between husband's support and the practice of IVA examination to conduct IVA examination. The results of statistical tests show that there is a relationship between husband support ( $p=0.016$ ) and health care support ( $p=0.032$ ) with the practice of IVA examination. Efforts are needed to improve the dissemination and effective and continuous way of delivering information by health workers to fertile age women and involve fertile age women couples to fully support the IVA examination.*

**Keywords:** *Husband Support, Health Officer, IVA*

**Corresponding Author:**

*Paskalia Tri Kurniati*

*E-mail: [liakurniati14@gmail.com](mailto:liakurniati14@gmail.com)*

**PENDAHULUAN**

Penyakit kanker leher rahim adalah masalah kesehatan yang penting bagi wanita di seluruh dunia. Kanker leher rahim merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV ini ditularkan lewat hubungan seksual dan infeksi terjadi pada 75% wanita yang telah pernah berhubungan seksual. Kanker ini telah menyerang lebih dari 1,4 juta wanita di seluruh dunia.

Kanker serviks merupakan kanker yang banyak menyerang perempuan. Saat ini kanker serviks menduduki urutan ke dua dari penyakit kanker yang menyerang perempuan di dunia dan urutan pertama bagi wanita di negara sedang berkembang. Dari data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2009, diketahui terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa per tahun.

Kanker merupakan penyakit yang timbul akibat kondisi fisik yang tidak normal dan pola hidup yang tidak sehat. Kanker bisa menyerang berbagai jaringan organ tubuh, termasuk organ reproduksi wanita yang terdiri dari payudara, rahim, indung telur, dan

vagina. Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), tahun 2006 setiap tahun, jumlah penderita kanker bertambah mencapai 6,25 juta orang. Dalam 10 tahun mendatang, diperkirakan 9 juta orang akan meninggal setiap tahun akibat kanker.

Depkes RI, melaporkan rata-rata pencapaian skrining kanker leher rahim di 6 daerah pilot proyek untuk target 5 tahun adalah 11,64%. Pencapaian ini masih lebih rendah dari target tahunan sebesar 20%. Subdit Kanker juga menemukan prevalensi rata-rata curiga (*suspect*) kanker leher rahim yang terdapat di 6 kabupaten tersebut adalah 0,22% dan dari data *suspect* kanker leher rahim tersebut, setelah dirujuk, kasus yang benar-benar kanker leher rahim sebanyak 7 orang (0,028%) atau 28 per 100.000 perempuan yang ber usia 30-50 tahun. Hal ini lebih tinggi dari estimasi IARC tahun 2002 sebesar 16 per 100.000 perempuan. Rendahnya cakupan deteksi dini atau *screening* ternyata salah satu alasan makin berkembangnya kanker leher rahim. Perempuan yang tidak melakukan skrining secara teratur memiliki risiko berkembangnya kanker leher rahim lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang melakukan skrining secara teratur.

Menurut Nugroho, saat ini diperkirakan baru sekitar 5% wanita yang mau melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks, mengakibatkan banyak kasus ini ditemukan sudah pada stadium lanjut yang sering kali mengakibatkan kematian. Padahal di Indonesia sudah banyak pelayanan kesehatan yang menyediakan fasilitas deteksi dini seperti di rumah sakit, rumah bersalin, pusat atau klinik deteksi dini, praktek dokter spesialis kandungan, puskesmas, praktek dokter umum dan bidan yang telah terlatih dan mempunyai peralatan IVA, tetapi angka

*morbiditas* dan *mortalitas* akibat kanker serviks ini masih tinggi.

Salah satu metode *skrining* yang sudah dikembangkan saat ini adalah teknik deteksi dini dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). Metode ini tergolong murah, sederhana, nyaman, praktis dan tersedia di banyak sarana kesehatan. Dengan mengoleskan asam cuka (asam asetat) 5% pada serviks dan melihat reaksi perubahan warna dalam 3 menit, kelainan prakanker dapat dideteksi. Jika terdapat kelainan, maka akan tampak bercak berwarna putih yang disebut *aceto white epithelium*.

Kanker leher rahim cenderung muncul pada wanita berusia 35-55 tahun. Data yang didapat dari Yayasan Kanker Indonesia, menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 wanita didiagnosa menderita kanker leher rahim dan lebih dari 250.000 meninggal dunia. Melihat data tersebut, maka tatalaksana yang komprehensif termasuk pencegahan dan deteksi dini harus dilaksanakan dengan baik<sup>7</sup>. Masih tingginya angka penderita kanker leher rahim di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksakan kesehatan dirinya. Padahal kini, penyakit apapun sudah dapat diobati dan ditangani secara cepat, dengan pendeteksian dini yang dilakukan secara berkala sehingga dapat mengurangi resiko angka kematian<sup>8</sup>. Berdasarkan data Kemenkes RI pada Tahun 2010, didapatkan data bahwa hanya 5% wanita yang melakukan skrining kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Padahal pelaksanaan skrining idealnya adalah 80%. Dari jumlah penduduk wanita Indonesia, maka angka 5% merupakan angka yang masih kecil sekali.

Hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan IVA pada WUS di puskesmas Sedayu I dan Puskesmas

Sedayu II didapatkan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap WUS untuk dapat serta melakukan deteksi dini terhadap Kanker Serviks melalui pemeriksaan IVA.

Penelitian yang relevan dilakukan sebelumnya dengan judul Gambaran pengetahuan WUS tentang Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Sintang Tahun 2018 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemeriksaan IVA sebanyak 59 orang (59,6%)<sup>12</sup>. Pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan. Untuk berpraktik sehat, misalnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks, diperlukan pengetahuan dan kesadaran individu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Disamping itu kadang-kadang kepercayaan dan tradisi juga dapat mendorong atau menghambat individu untuk melakukan pemeriksaan tersebut.

Kepercayaan dan tradisi adalah merupakan variabel yang sangat memengaruhi kesehatan masyarakat itu sendiri. Komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dan masyarakat merupakan komponen yang sangat penting agar dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi keraguan masyarakat, menambah kunjungan ke fasilitas kesehatan, meningkatkan loyalitas masyarakat dan tumbuhnya praktek layanan tenaga kesehatan. Pasien dan penyedia layanan kesehatan sama-sama memperoleh manfaat dari saling berbagi dalam hubungan yang erat. Setiap pihak merasa dimengerti<sup>12</sup>. Wawancara penulis ini dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan masyarakat terhadap dukungan keluarga

wanita usia subur dan dukungan petugas kesehatan yang dikaitkan dengan keputusan mereka untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan deteksi dini penyakit kanker leher rahim.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan studi korelasi (*cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang telah menikah dan berkunjung di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri pada Bulan Desember tahun 2018. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yang mana hakikat dari pengambilan sampel secara sistematis ini menentukan sampel karena kebetulan bertemu, yaitu WUS yang berkunjung pada minggu pertama bulan Desember 2018 yaitu sebanyak 57 orang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu kuesioner A berisikan tentang data demografi responden, meliputi pendidikan, jumlah anak, Umur menikah atau memulai aktifitas seksual usia muda dan praktik pemeriksaan IVA, kuesioner B berisikan pernyataan mengenai dukungan suami yang diberikan pada Wanita Usia Subur (WUS) yang berjumlah 10 pernyataan dari 1-10 dengan menggunakan metode *check list* (✓) dengan pilihan jawaban YA dan TIDAK, kuesioner C berisikan pernyataan tentang dukungan petugas kesehatan yang berjumlah 10 pernyataan dari 1-10 dengan menggunakan metode *check list* (✓) dengan pilihan jawaban YA atau TIDAK. Untuk pengumpulan data primer menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan

tertutup berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan alat yang akan digunakan untuk meneliti adalah kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari 2 bagian yaitu data demografi, isian mengenai pertanyaan yang menggambarkan dukungan dukungan suami pada istri melakukan pemeriksaan IVA, dan instrumen-instrumen pertanyaan yang menggambarkan dukungan petugas kesehatan.

Pengolahan data *output* yang menggunakan bantuan komputerisasi yang disajikan dalam bentuk tabel. Dimana sebelum data diolah, dilakukan terlebih dahulu tahap pengkodean data, dimana data diklarifikasi dengan menandai masing-masing data itu dengan kode tertentu dengan tujuan untuk memudahkan *entry* data. Dalam pemberian kode dibuat juga daftar kode dan artinya dalam satu buku yang bertujuan untuk memudahkan kembali melihat lokasi dan arti dari suatu kode pada suatu item yang dapat mempermudah dalam pengolahan data yang menggunakan perangkat lunak komputer. Setelah itu dilakukan tahap *checking* untuk meneliti kembali lembar isian kuisisioner sudah lengkap. Tahap ini dilakukan ditempat pengumpulan data sehingga apabila ada kekurangan dapat segera dilengkapi. Tahap selanjutnya adalah *cleaning* dimana melakukan pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan data tersebut tidak ada yang salah, sehingga dengan demikian data tersebut telah siap diolah dan dianalisis. Pada penelitian ini, peneliti memeriksa satu persatu data yang sudah di *entry*, mengubah setiap kekeliruan atau kesalahan yang terjadi pada saat melakukan *entry* data. Selanjutnya tahap memproses data agar data yang sudah di *entry* dapat dianalisis dalam program komputerisasi. Analisis dalam

penelitian ini, meliputi analisis univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel yang diteliti, dan analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel.

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dengan gambaran analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Kemudian diakhir penelitian ini diberikan gambaran analisis untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dengan gambaran analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisa bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dukungan suami dan petugas kesehatan terhadap praktik WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Kemudian diakhir penelitian ini diberikan gambaran analisis untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan Praktik Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur terbanyak tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu 34 (59,6%) Wanita Usia Subur. Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan Dukungan Suami pada Wanita Usia Subur (WUS) terbanyak dengan dukungan yang buruk pada Wanita Usia Subur (WUS) untuk

melakukan pemeriksaan IVA yaitu 29 (50,9%). Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan Dukungan Petugas Kesehatan pada

Wanita Usia Subur (WUS) terbanyak dengan dukungan yang buruk untuk melakukan pemeriksaan IVA yaitu 31 (54,4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	N	%
Praktik Pemeriksaan IVA		
Tidak Periksa IVA	34	59,6
Periksa IVA	23	40,4
Dukungan Suami		
Buruk	2	50,9
Baik	28	49,1
Dukungan Petugas Kesehatan		
Buruk	31	54,4
Baik	26	45,6

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan analisa hubungan antara dukungan suami dengan praktik pemeriksaan IVA oleh Wanita Usia Subur (WUS) diperoleh dari 57 responden yang dengan dukungan suami yang buruk sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 22 Wanita Usia Subur (38,6%), sedangkan dari 29 Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA terdapat 16 Wanita Usia Subur (28,1%) dengan dukungan suami yang baik. Dari hasil uji statistik diperoleh  $p=0,016$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Dukungan Suami dengan Praktik Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Sintang Tahun 2018. Di peroleh nilai  $OR=4,190$  yang artinya Wanita Usia Subur yang memiliki dukungan suami yang buruk mempunyai peluang 4,190 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang mempunyai dukungan suami yang baik.

Analisa hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan praktik pemeriksaan IVA oleh Wanita Usia Subur (WUS) diperoleh dari 31 responden yang dengan dukungan petugas kesehatan yang buruk sebagian

besar Wanita Usia Subur (WUS) tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 20 Wanita Usia Subur (35,1%), sedangkan dari 26 Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA terdapat 12 Wanita Usia Subur (35,9%) dengan dukungan petugas kesehatan yang baik. Dari hasil uji statistik diperoleh  $p=0,032$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Praktik Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Tahun 2018. Di peroleh nilai  $OR=1,558$  yang artinya Wanita Usia Subur yang memiliki dukungan petugas kesehatan yang buruk mempunyai peluang 1,558 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang mempunyai dukungan petugas kesehatan yang baik.

Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga. Sumber dukungan internal

(suami) merupakan aspek yang penting untuk peningkatan kesehatan reproduksi dari istri. Dukungan suami dalam upaya pencegahan kanker serviks dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan misalnya dengan memberikan informasi sesuai dengan yang diketahuinya kepada istrinya. Karena biasanya istri mempercayai dan mematuhi suaminya.

Menurut Cohen dan Syme (1996) dalam Frida dukungan sosial adalah suatu yang bermanfaat untuk individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Praktik Pemeriksaan IVA				p-value	OR
	Tidak Periksa		Periksa			
	N	%	N	%		
Dukungan Suami						
Buruk	22	38,6	7	12,3	0,016	4,190
Baik	12	21,0	16	28,1		
Dukungan Petugas Kesehatan						
Buruk	20	35,1	11	19,3	0,032	1,558
Baik	14	24,5	12	21,1		

Sumber: Data Primer, 2018

Hasil uji statistik pada analisis bivariat dengan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95%, didapat nilai  $p=0,016$ . Artinya, ada hubungan antara dukungan suami dengan praktik pemeriksaan IVA oleh Wanita Usia Subur (WUS). Dari 57 responden yang dengan dukungan suami yang buruk sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 22 Wanita Usia Subur (38,6%), sedangkan dari 29 Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA terdapat 16 Wanita Usia Subur (28,1%) dengan dukungan suami yang baik. Di peroleh juga nilai  $OR=4,190$  yang artinya Wanita Usia Subur yang memiliki dukungan suami yang buruk mempunyai peluang 4,190 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang mempunyai dukungan suami yang baik.

Tindakan *pap smear* pada seorang ibu dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri (praktik ibu) dan dukungan dari lingkungan (dukungan keluarga).

Notoatmodjo (2007), mencoba menganalisis praktik kesehatan dengan bertitik tolak bahwa praktik itu merupakan fungsi dari: (1) Niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (*behavior intention*), (2) Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*), (3) Ada atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*), (4) Otonom pribadi yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (*personal autonomy*), (5) Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*).

Dari teori *Green*, dapat disimpulkan bahwa praktik seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan praktik para petugas kesehatan terhadap

kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya praktik.

Seseorang yang tidak mau melakukan pemeriksaan IVA dipelayanan kesehatan disebabkan karena orang tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat pemeriksaan IVA bagi kesehatannya (*predisposing factors*). Atau barangkali juga karena rumahnya jauh dari pelayanan kesehatan (*enabling factors*). Sebab lain mungkin karena para petugas kesehatan atau tokoh masyarakat lain disekitarnya tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA (*reinforcing factors*).

Dukungan suami adalah dukungan, dorongan, perhatian dan bantuan yang diberikan oleh pasangan hidup dalam hal ini suami dalam setiap upaya untuk kebaikan keluarga. Dukungan suami sangat penting keberadaanya bagi seorang istri dalam setiap pengambilan keputusan dan praktik kesehatan, karena suami merupakan kepala rumah tangga dan pengambil keputusan penting dalam kehidupan rumah tangga. Dukungan suami akan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi istri ketika istri harus memilih tindakan yang terbaik yang harus dipilih. Bailon dan Maglaya dalam menyatakan, bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, melakukan interaksi satu sama lain menurut peran masing-masing, serta menciptakan dan mempertahankan suatu budaya. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang di rekat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Komponen-komponen dukungan suami yaitu dukungan nyata, yang merupakan dukungan dalam penyediaan dukungan material seperti pelayanan, bantuan keuangan, atau barang. Benda atau jasa yang diberikan akan

membantu memecahkan masalah, seperti saat seseorang memberi uang, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit, menyediakan peralatan yang dibutuhkan. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh penerima dengan tepat. Pada dukungan nyata keluarga merupakan sumber untuk mencapai tujuan praktis dan konkrit, kedua dukungan informasi dalam bentuk membantu individu memahami peristiwa stres yang lebih baik dan menentukan sumber daya dan strategi penanganan yang dapat dihimpun untuk menghadapinya.

Dukungan informasi meliputi pemberian solusi dari masalah, pemberian nasehat, pengarahan, saran, ide-ide, dan umpan balik tentang pemeriksaan IVA di Puskesmas, keempat dukungan emosional dimana keluarga dapat memberikan dukungan emosional dengan meyakinkan penerima dukungan bahwa ia adalah individu yang berharga. Kehangatan kasih sayang yang diberikan dapat memungkinkan kelompok penerima dukungan untuk didekati. Dukungan emosional dapat berupa dukungan simpati, empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Pada dukungan emosional suami memberikan semangat dan membantu wanita Usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas.

Bentuk-bentuk dukungan suami yang dapat diberikan pada istri adalah adanya kedekatan emosional, suami mengizinkan istri terlibat dalam suatu kelompok yang memungkinkannya untuk berbagi minat, perhatian, suami menghargai atas kemampuan dan keahlian istri, suami dapat diandalkan ketika istri membutuhkan bantuan, dan suami merupakan tempat bergantung untuk menyelesaikan masalah istri.

Dengan adanya dukungan suami, tugas yang tadinya terasa berat menjadi

lebih ringan dan membahagiakan. Sebaliknya, jika suami istri dalam sebuah perkawinan tidak mampu menjalin kerjasama, maka hal itu akan menyebabkan kesulitan dalam mengatasi permasalahan hidup yang lebih kompleks di kemudian hari, dan yang terakhir dukungan pengharapan dukungan pengharapan merupakan dukungan yang terjadi bila ekspresi yang positif diberikan kepada individu. Individu mempunyai seorang yang dapat diajak bicara tentang masalahnya, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, dan persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang.

Dukungan suami merupakan dukungan yang diberikan suami dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan dan dukungan kepada istri sebelum pihak lain turut memberikannya. Dukungan suami akan memberikan rasa aman, nyaman, dan membuat ibu balita semangat khususnya dalam memanfaatkan posyandu. Dukungan suami dalam memantau kesehatan balita sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan posyandu.

Dukungan suami merupakan dorongan, motivasi terhadap istri, baik secara moral maupun material. Individu sejak lahir berada di dalam suatu kelompok terutama kelompok keluarga. Kelompok ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi atau memengaruhi anggota-anggota kelompok lain. Oleh karena pada setiap kelompok berlaku aturan-aturan atau norma-norma tertentu maka praktik setiap individu anggota kelompok berlangsung di dalam suatu jaringan normatif. Suami sebagai kepala keluarga memberi kontribusi kepada praktik ibu dalam memanfaatkan pemeriksaan kesehatan istri. Dukungan

keluarga menurut Francis dan Satiadarma dalam Amrantara, merupakan bantuan/sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga.

Pendapat disampaikan oleh Liliwari bahwa sukses pemeriksaan kesehatan keluarga adalah hasil kerja Team yang beranggotakan paling sedikit dua orang, yakni ayah dan ibu. Ada lima bentuk dukungan yang harus diberikan oleh suami kepada istri yang memeriksa kesehatan, yaitu Suami harus memberikan dukungan penyemangat kepada ibu yang memeriksakan kesehatan melalui kalimat-kalimat pujian maupun kata-kata penyemangat. Dengan hal ini ibu akan merasa sangat bangga dan senang dapat memeriksakan kesehatan, Berpartisipasi dalam mengambil keputusan mengenai cara pemeriksaan kesehatan ibu saat memilih tempat untuk pemeriksaan kesehatan, Tingkat keterlibatan ayah selama kunjungan selama pemeriksaan kehamilan, Memiliki sikap positif terhadap kehidupan pernikahan mereka, terlibat dalam perawatan anak.

menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan suami dalam perlindungan kesehatan reproduksi istri (ibu), antara lain adalah Budaya adalah Diberbagai wilayah di Indonesia terutama di dalam masyarakat yang masih tradisional (*Patrilineal*), menganggap istri adalah konco wingking, yang artinya bahwa kaum wanita tidak sederajat dengan kaum pria, dan wanita hanyalah bertugas untuk melayani kebutuhan dan keinginan suami saja. Anggapan seperti ini mempengaruhi perlakuan suami terhadap kesehatan reproduksi istri.

Pendapatan Pada masyarakat kebanyakan 75%-100% penghasilannya dipergunakan untuk membiayai

keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya ibu hamil tidak mempunyai kemampuan untuk membayar. Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan istrinya.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga. Semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya akan berkurang sehingga suami akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Dalam kaitannya dengan peran sebagai pemberi dukungan, melihat bahwa salah satu peran dari pemberdaya masyarakat adalah untuk menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang mau terlibat dalam struktur dan aktivitas komunitas tersebut. Dukungan itu sendiri tidak selalu bersifat ekstrinsik ataupun materil, tetapi dapat juga bersifat intrinsik seperti pujian, penghargaan dalam bentuk kata-kata, ataupun sikap dan praktik yang menunjukkan dukungan dari pelaku perubahan terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti menyediakan waktu bagi wanita usia subur bila mereka ingin berbicara dengannya guna membahas permasalahan yang mereka hadapi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska (2017) yang berjudul Hubungan praktik, dukungan suami dan peran petugas kesehatan dengan Pemeriksaan IVA pada wanita PUS di Wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2017 yang mana didapatkan hasil penelitian ini ada hubungan bermakna antara sikap wanita PUS dengan pemeriksaan IVA dengan p value 0,001

dengan OR 5,783. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap pemeriksaan IVA dengan p value 0,000 dan OR 39.000, dan terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan terhadap pemeriksaan IVA dengan p value 0,000 dan OR 12,467. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara praktik, dukungan suami dan petugas kesehatan dengan pemeriksaan IVA pada wanita PUS.

Dukungan adalah segala suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau ketrampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Praktik kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan. Seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari sebuah praktik yang sehat dapat terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan yang tidak mendukung dan memotivasi individu untuk melakukan sebuah praktik kesehatan, khususnya pemberian makanan pada balita. Selain itu, banyak ibu yang kurang memahami cara pemberian makanan yang sehat kepada balita, sehingga sangat dibutuhkan peran dan dukungan dari tenaga kesehatan.

Pergeseran paradigma tentang hubungan tenaga kesehatan-pasien tak lepas dari dampak dari kemajuan teknologi, keterbukaan informasi dan perubahan sosio-ekonomi masyarakat. Pola hubungan tenaga kesehatan dan pasien pun telah bergeser menjadi hubungan yang berimbang berupa suatu kemitraan. Begitu pentingnya penguasaan komunikasi bagi seorang

komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kepada komunikannya. Definisi konseling sendiri menurut ASCA (*American School Counselor Association*) yang dikutip Syamsu Ysusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan dalam buku *landasan bimbingan dan konseling* mengemukakan bahwa: "Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dan masyarakat merupakan komponen yang sangat penting agar dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi keraguan masyarakat, menambah kunjungan ke fasilitas kesehatan, meningkatkan loyalitas masyarakat dan tumbuhnya praktek layanan tenaga kesehatan. Pasien dan penyedia layanan kesehatan sama-sama memperoleh manfaat dari saling berbagi dalam hubungan yang erat. Setiap pihak merasa dimengerti. Komunikasi efektif antara petugas kesehatan dan pasien (masyarakat) tidak terlepas dari faktor-faktor personal dan situasional. Konseling merupakan kegiatan komunikasi langsung secara tatap muka yang bersifat dialogis. Konseling adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu dalam upaya untuk membantu orang lain (pasien atau masyarakat) agar mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Peran adalah praktik individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu, suatu pola tingkah

laku, kepercayaan, nilai dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan praktik yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi.

Peran dan tanggung jawab petugas kesehatan dalam kesehatan reproduksi khususnya pada pemeriksaan IVA sangat berpengaruh terhadap kesehatan pada wanita di usia subur. Hal-hal penting seperti apa yang dilakukan jika muncul gejala-gejala kanker serviks akan memudahkan para wanita dalam menghadapi masa ini. Peran dan dukungan petugas kesehatan dimaksudkan untuk memberikan materi, emosi ataupun informasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesiapan wanita menghadapi berbagai kemungkinan buruknya kesehatan reproduksi wanita di usia subur (Pinem, 2009). Peran petugas kesehatan ini dapat dibagi atas: Peran Petugas Kesehatan Sebagai Motivator Motivator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak. Dan Peran Petugas Kesehatan Sebagai Edukator Selain peran penting dalam mendukung wanita bahwa masa menopause adalah masa yang tidak harus ditakuti, peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi ibu yang memasuki masa usia subur. Peran Petugas Kesehatan Sebagai Fasilitator Peran lain petugas kesehatan adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan ibu saat menghadapi masalah pada masa subur. Petugas kesehatan harus membuka layanan konsultasi di fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau menyediakan sarana informasi seperti poster, brosur ataupun selebaran yang berguna bagi wanita dalam memberikan pengetahuan

mengenai kesehatan reproduksi di usia subur. Jika hal ini sudah dipenuhi, maka kesiapan wanita menghadapi masa subur juga akan terpenuhi. Akhirnya, masalah-masalah yang dihadapi wanita saat usia subur akan mampu dicegah. Fungsi pelayanan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan tidak dapat lagi seluruhnya ditangani oleh para dokter saja. Apalagi kegiatan itu mencakup kelompok masyarakat luas. Para dokter memerlukan bantuan tenaga para medis, sanitasi gizi, ahli ilmu sosial dan juga anggota masyarakat (tokoh masyarakat, kader) untuk melaksanakan program kesehatan, tugas tim kesehatan ini dapat dibedakan menurut tahap/jenis program kesehatan yang dijalankan, yaitu promosi kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan dan rehabilitasi.

Peran anggota masyarakat (kader) adalah sebagai motivator atau penyuluh kesehatan yang membantu para petugas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya hidup sehat dan memotivasi mereka untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan menggunakan sarana kesehatan yang ada. Disamping kader kesehatan, masyarakat memiliki pula kelompok yang berpotensi untuk membantu menyehatkan penduduk yaitu para pengobatan tradisional.

Dukungan petugas kesehatan terdiri dari informasi atau nasehat *verbal* dan *non verbal*, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau dapat dikatakan karena adanya kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek praktik bagi pihak penerimanya. Dukungan tenaga kesehatan masuk didalam lingkup dukungan sosial, dimana yang dimaksud dari dukungan social adalah bentuk dukungan dan hubungan yang baik untuk memberikan kontribusi penting pada kesehatan. Dukungan petugas kesehatan yang dibutuhkan adalah

berupa dukungan informasional yang mendasari tindakan.

Dukungan petugas kesehatan memiliki kekuatan sebagai pencegahan dan pendorong seseorang berpraktik sehat. Dukungan petugas kesehatan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan. Ciri-ciri bentuk dukungan petugas kesehatan berkaitan dengan komposisi jaringan sosial atau sumber-sumber dukungan, karakteristik fungsional ditandai dengan penyediaan sumber daya tertentu atau jenis dari dukungan. Dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap penilaian individu dalam memandang seberapa berat suatu peristiwa yang terjadi dalam hidup yang bisa mempengaruhi pilihan dalam upaya penanggulangan.

Hasil uji statistik pada analisis bivariat dengan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95 %, didapat nilai  $p=0,032$ . Artinya, ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan praktik pemeriksaan IVA oleh Wanita Usia Subur (WUS).

Dari 103 responden yang dengan dukungan petugas kesehatan yang buruk sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 20 Wanita Usia Subur, sedangkan dari 26 Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA terdapat 12 Wanita Usia Subur (35,9%) dengan dukungan petugas kesehatan yang baik.

Di peroleh juga nilai  $OR=1,558$  yang artinya Wanita Usia Subur yang memiliki dukungan petugas kesehatan yang buruk mempunyai peluang 1,558 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang mempunyai dukungan petugas kesehatan yang baik.

Praktik kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan. Seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari sebuah praktik yang sehat

dapat terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan yang tidak mendukung dan memotivasi individu untuk melakukan sebuah praktik kesehatan, khususnya pemberian makanan pada balita. Selain itu, banyak ibu yang kurang memahami cara pemberian makanan yang sehat kepada balita, sehingga sangat dibutuhkan peran dan dukungan dari tenaga kesehatan.

Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan/motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau ketrampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan).

Menurut Green yang dikutip dalam Notoadmodjo, dukungan tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam menimbulkan sebuah praktik kesehatan. Gottlieb, berpendapat dukungan petugas kesehatan terdiri dari informasi atau nasihat *verbal* dan *non verbal*, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau dapat dikatakan karena adanya kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek praktik bagi pihak penerimanya. Dukungan tenaga kesehatan masuk didalam lingkup dukungan sosial, dimana yang dimaksud dari dukungan social adalah bentuk dukungan dan hubungan yang baik untuk memberikan kontribusi penting pada kesehatan. Dukungan petugas kesehatan yang dibutuhkan adalah berupa dukungan informasional yang mendasari tindakan.

Dalam membedakan dukungan petugas kesehatan ke dalam empat bentuk yaitu dukungan informasi (*informational*) dimana tenaga kesehatan memberikan informasi, penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Mengatasi permasalahan dapat digunakan seseorang dengan memberikan nasehat, anjuran, petunjuk dan masukan, kedua dukungan penilaian (*appraisal*) dimana tenaga kesehatan berfungsi sebagai pemberi umpan balik yang positif, menengahi penyelesaian masalah yang merupakan suatu sumber dan pengakuan identitas individual. Keberadaan informasi yang bermanfaat dengan tujuan penilaian diri serta penguatan (pembenaran). Ketiga dukungan instrumental (*instrumental*) dimana tenaga kesehatan merupakan suatu sumber bantuan yang praktis dan konkrit. Bantuan mencakup memberikan bantuan yang nyata dan pelayanan yang diberikan secara langsung bisa membantu seseorang yang membutuhkan, seperti: pemberian makanan secara langsung (bubur, susu, roti, telur dan lain-lain), dan yg terakhir dukungan emosional (*emotional*) dimana tenaga kesehatan berfungsi sebagai suatu tempat berteduh dan beristirahat, yang berpengaruh terhadap ketenangan emosional, mencakup pemberian empati, dengan mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang, kepercayaan, dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat seseorang merasa lebih dihargai, nyaman, aman dan disayangi.

Peran dan tanggung jawab petugas kesehatan dalam kesehatan reproduksi khususnya pada pemeriksaan IVA sangat berpengaruh terhadap kesehatan pada wanita di usia subur. Hal-hal penting seperti apa yang dilakukan jika muncul gejala-gejala kanker serviks

akan memudahkan para wanita dalam menghadapi masa ini. Peran dan dukungan petugas kesehatan dimaksudkan untuk memberikan materi, emosi ataupun informasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesiapan wanita menghadapi berbagai kemungkinan buruknya kesehatan reproduksi wanita di usia subur.

Peran anggota masyarakat (kader) adalah sebagai motivator atau penyuluh kesehatan yang membantu para petugas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya hidup sehat dan memotivasi mereka untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan menggunakan sarana kesehatan yang ada. Disamping kader kesehatan, masyarakat memiliki pula kelompok yang berpotensi untuk membantu menyehatkan penduduk yaitu para pengobatan tradisional.

Paramedis dan medis yang kompeten adalah yang memiliki sertifikat pelatihan IVA dan mampu melakukan pemeriksaan IVA dengan baik sesuai dengan prosedur tetap merupakan salah satu faktor pendorong yang mempunyai hubungan dengan tingginya cakupan IVA. Salah satu kendala dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks adalah karena kurangnya SDM sebagai pelaku deteksi dini, hal ini dapat mengurangi motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini.

Sikap paramedis dan medis memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan IVA. Semakin positif sikap paramedis dan medis mempunyai hubungan dengan tingginya cakupan IVA. Sikap positif ini ditunjukkan dalam rangkaian pernyataan yang menyatakan hal-hal positif dan mendukung mengenai suatu obyek dalam hal ini program deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA, begitu pula sebaliknya.

Semakin seringnya paramedis dan medis melakukan pemeriksaan IVA baik itu di Puskesmas maupun di praktek swasta mandiri juga merupakan praktik yang aktif yang dikerjakan oleh paramedis dan medis. Prosedur pembentukan praktik yang positif maupun negatif menurut Skinner, dilihat dari bagaimana seorang paramedis dan medis tersebut melakukan identifikasi tentang hal-hal yang terkait dengan kanker serviks dan IVA pada WUS, melakukan analisis serta melakukan tindakan pemeriksaan IVA secara prosedural. Semakin sering prosedural tersebut dilakukan akan membentuk praktik yang lebih aktif.

Notoatmodjo berpendapat dalam diri individu sebenarnya terdapat suatu dorongan yang didasarkan pada kebutuhan, perasaan, perhatian dan kemampuan untuk mengambil suatu keputusan pada suatu saat terhadap suatu perubahan atau stimulus. Proses dalam tahapan ini sesungguhnya masih bersifat tertutup, tetapi sudah merupakan keadaan yang disebut sikap. Bila terus menerus diarahkan, diberikan informasi yang benar, maka pada suatu saat akan meningkatkan menjadi lebih terbuka dan berwujud pada suatu reaksi yang berupa praktik. Demikian pula dengan wanita usia subur, bila pemberian informasi dilakukan dengan terus menerus dan informasi yang diberikan benar kepada mereka, maka mereka akan dapat mewujudkannya dalam bentuk praktik yaitu melakukan deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan *pap smear*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiyono pada tahun 2009, yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, praktik, peranan petugas kesehatan dan peranan keluarga termasuk kategori kurang. Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan Puskesmas dalam

Pemeriksaan IVA yaitu peran petugas kesehatan dan peran keluarga. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan praktik pemanfaatan Puskesmas dalam Pemeriksaan IVA adalah peranan petugas kesehatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Rodiyah Ningsih dengan judul "Hubungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemeriksaan IVA Untuk Mendeteksi Kanker Leher Rahim di Puskesmas Medan Area Selatan Tahun 2009". Berdasarkan hasil penelitian bahwa kategori Dukungan Petugas Kesehatan pada responden yang periksa IVA, dengan Dukungan Petugas Kesehatan yang baik ada 23,3%, yang Dukungan Petugas Kesehatan yang sedang 76,7% dan yang Dukungan Petugas Kesehatan yang buruk yaitu 49,1%.

Komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dan masyarakat merupakan komponen yang sangat penting agar dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi keraguan masyarakat, menambah kunjungan ke fasilitas kesehatan, meningkatkan loyalitas masyarakat dan tumbuhnya praktek layanan tenaga kesehatan. Pasien dan penyedia layanan kesehatan sama-sama memperoleh manfaat dari saling berbagi dalam hubungan yang erat. Setiap pihak merasa dimengerti. Komunikasi efektif antara petugas kesehatan dan pasien (masyarakat) tidak terlepas dari faktor-faktor personal dan situasional. Konseling merupakan kegiatan komunikasi langsung secara tatap muka yang bersifat dialogis. Konseling adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu dalam upaya untuk membantu orang lain (pasien atau masyarakat) agar mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah

yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Pemberian informasi sangat diperlukan karena komunikasi dapat mengkondisikan faktor kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, mereka berpraktik sesuai dengan nilai-nilai kesehatan<sup>11</sup>. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif dari petugas kesehatan. Sebagai komunikator petugas seharusnya memberikan informasi secara jelas kepada pasien atau masyarakat dalam hal ini wanita usia subur. Sebagai komunikator petugas seharusnya memberikan informasi secara jelas kepada wanita usia subur tersebut secara lengkap sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang pencegahan dini kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan *pap smear*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengetahuan dengan sikap ibu tentang imunisasi HB0.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hanifah, Wiknjosastro. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2007.
2. Setiadi. *Waspada 4 Kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Yogyakarta: Penerbit ANDI; 2009.
3. Emilia Ova. *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta: Media pressindo; 2010
4. Depkes RI. *Profil Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan*. Ditjen PP & PL, Jakarta: 2008.
5. Nugroho Taufan. *Kesehatan Wanita Gender dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
6. *Female Cancer Programme. Program Pencegahan Kanker Serviks, See and Treat:*

- Buku Acuan*. Kerjasama dengan Fakultas Kedokteran se Indonesia, Jakarta; 2008.
7. Depkes RI. *Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta; 2010.
  8. Nurhasanah. *Pengaruh karakteristik dan Perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Pemeriksaan IVA di RSUZA Banda Aceh*: 2008.
  9. McKenzie. *Kesehatan Masyarakat Suatu Pengantar*. Jakarta: EGC: 2008.
  10. Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan; Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Rineka Cipta: 2010.
  11. Sudiharto. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Editor. Esty Whayuningsih-jakarta. EGC: 2007.
  12. Taylor E, Shellley. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media; 2009.
  13. Frida. *Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Sumber Informasi Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Medan Selayang Tahun 2012*. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
  14. Siska. *Hubungan Perilaku, Dukungan Suami dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemeriksaan IVA pada Wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2017*. 2017
  15. Budiharto. *Dukungan Pasangan Dalam Perawatan Kesehatan*. Jakarta. ANDI: 2008.
  16. Pinem, Saroha. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media: 2009
  17. Marimbi, Hanum. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta. Nuba Medika: 2010.
  18. Bobak. Irene M. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Cetakan 2*. Jakarta: EGC: 2009.